

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 MOTIVASI DAN AKTIFITAS DALAM BELAJAR**

##### **2.1.1 Pengertian Motivasi**

Disiplin ilmu psikologi, motivasi mengacu pada konsep yang digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang ada dan berkerja pada diri organisme atau individu yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku individu tersebut untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi, seseorang dapat akan melakukan suatu tindakan. Jika tidak ada motivasi. Maka individu tidak akan dapat mencapai tujuannya. Berikut ini adalah beberapa definisi motivasi sebagai berikut:

Kata "*motif*", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam objek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata "*motif*" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat

tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan yang sangat dirasakan/mendesak.<sup>3</sup>

Halnya seperti yang dikatakan oleh Morgan (1986), motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Beberapa pengertian tentang motivasi di atas, dapat digaris bawahi bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa, sehingga siswa mau melakukan belajar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ngalim Purwanto bahwa motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar.<sup>5</sup>

Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan

---

<sup>3</sup> Sudirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 73.

<sup>4</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 138.

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 60.

energi manusia (walaupun motivasi itu dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.<sup>6</sup>

Ketiga elemen di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

### **2.1.2 Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi**

Motivasi merupakan fungsi yang penting dalam pengelolaan kelas, karena fungsi ini langsung melibatkan unsur manusia, yaitu siswa

---

<sup>6</sup> Sudirman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 74.

yang belajar dalam kelas. Betapapun baiknya suatu rencana, lengkapnya sarana dan prasarana yang dipergunakan, cukupnya pembiayaan yang disediakan, dan semua unsur dalam pengelolaan sudah terpenuhi, belum tentu memberikan hasil yang memuaskan jika siswa yang belajar dan guru selaku pengelola tidak memiliki motivasi. Tanpa motivasi sulit untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu kirannya seorang guru memahami teori-teori motivasi terutama yang berhubungan dengan pembelajaran. Beberapa pandangan para ahli tentang motivasi ini ada baiknya dikenal untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha mengaktifkan siswa dalam belajar.

Morgan dan ditulis kembali oleh S. Nasution, manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan.

1) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk sesuatu aktivitas.

Sangat penting bagi anak, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, bagi orang tua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja adalah pertentangan dengan hakikat anak. *Activities in it self a pleasure*. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

## 2) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Orang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain. Harga diri seseorang dapat dinilai dari berhasil tidaknya usaha memberikan kesenangan pada orang lain. Hal ini sudah barang tentu merupakan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi orang yang melakukan kegiatan tersebut. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, misalnya anak-anak itu rela bekerja atau para siswa itu rajin/rela belajar apabila diberikan motivasi untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar untuk orang yang disukainya (misalnya bekerja, belajar dengan orang tua, atau orang yang sudah dewasa akan berkerja, belajar demi seseorang calon teman hidupnya).

## 3) Kebutuhan untuk mencapai hasil

Pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai dengan "*pujian*". Aspek "*pujian*" ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabilah hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar-mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur reinforcement. Pujian atau reinforcement ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil

yang optimal, sehingga ada “*sence of succes*”. Dalam kegiatan belajar-mengajar, pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah/ sederhana dan berharap menuju sesuatu yang semakin sulit/kompleks.

#### 4) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Kesulitan atau hambatan, mungkin cacat, mungkin menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa, sehinggalah tercapai kelebihan/keunggulan dalam bidang tertentu. Sikap anak terhadap kesulitan atau hambatan ini sebenarnya banyak bergantung pada keadaan dan sikap lingkungannya. Sehubungan dengan ini maka peran motivasi sangat penting dalam upaya menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang lebih kondusif bagi mereka untuk berusaha agar memperoleh keunggulan.

Manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tertentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu maka timbullah teori tentang motivasi.

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan para psikologi. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada

tingkat-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan *fisiologis*, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dan sebagainya;
- b. Kebutuhan akan *keamanan (security)*, yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan;
- c. Kebutuhan akan *cinta dan kasih*: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok);
- d. Kebutuhan untuk *mewujudkan* diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial pembentukan pribadi.

Disamping itu ada teori-teori lain yang perlu diketahui:

#### 1) Teori insting

Menurut teori ini ,tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

#### 2) Teori fisiologis

Teori ini juga disebutkannya "*Behaviour theories*". Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi

kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle for survival*.

### 3) Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.

Untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat berkerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik,



ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya).

- d. Lebih senang berkerja sendiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>7</sup>

### **2.1.3 Fungsi Motivasi Dalam Belajar**

Motivasi dapat mendorong dan mempengaruhi seseorang sehingga motivasi mempunyai tiga fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah pembuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan

---

<sup>7</sup> Ibid; 78-83.

harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.<sup>8</sup>

Ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

#### **2.1.4 Macam-Macam Motivasi**

Tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a. Motif-motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.

---

<sup>8</sup> Ibid; 85.

Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Istilah jenis motif *Physiological drives*.

b. Motif-motif yang dipelajari.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini sering kali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilakan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu membangkitkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

Frandsen, masih menambahkan jenis-jenis motivasi berikut ini:

a. *Cognitive motives*

Motivasi ini menunjukkan pada gejala intrinsic, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motivasi seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah. Terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

*b. Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

*c. Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.

a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dan Frensdan seperti telah di singgung di depan.

b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu, jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c. Motif-motif objektif. Dalam ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

### 3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen:

#### a. Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemudayang sedang giat berlatih olah raga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Momen putusan.

Persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Momen terbentuknya kemauan.

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia

sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situation and meet pupil-needs and purposes.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar, memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena ingin pujian atau ganjaran.

Diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan

keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari ke sadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol atau seremonial.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan bersungunya karena adanya perangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>9</sup>

Ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen

---

<sup>9</sup> Ibid; 86-91.



lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

### **2.1.5 Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah**

Beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Bentuk-bentuk motivasi tersebut adalah:

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/kompetisi
- 4) Ego-involvement
- 5) Memberi ulangan
- 6) Mengetahui hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Hasrat untuk belajar
- 10) Minat
- 11) Tujuan yang diakui.<sup>10</sup>

Bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu

---

<sup>10</sup> Ibid; 92-95.

(bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

## **2.2 HAKIKAT PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

### **2.2.1 Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di negari Belanda berkembang apa yang disebut dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang apa yang disebut *Contextual Teaching And Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Sementara itu di Micingham juga berkembang *Connected Mathematics Project* (CMP) yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika ke dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah.<sup>11</sup>

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa

---

<sup>11</sup> Nurhadi; Yasin, B.; Senduk, A.G, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) Dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 11.

secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar. dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

*Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang akan dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah lupa.

*Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dan konteks CTL bukan untuk di tumpuk di otak

kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifkan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk di pahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.<sup>12</sup>

### **2.2.2 Tujuan Metode *Contextual Teaching And Learning* (CTL)**

Pembelajaran CTL atau disingkat pembelajaran Kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lainnya. Transfer adalah kemampuan untuk berfikir dan berargumentasi tentang situasi baru melalui penggunaan pengetahuan awal. Ia dapat berkonotasi positif jika belajar atau pemecahan masalah ditingkatkan melalui penggunaan pengetahuan awal dan akan berkonotasi negatif jika pengetahuan awal secara nyata mengganggu proses belajar. Transfer juga dapat terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang berkait erat dengan materi pelajaran atau antara dua atau lebih konteks dimana pengetahuan diperlukan dalam situasi tertentu dan kemudian digunakan dalam konteks yang lainnya.

### **2.2.3 Komponen-Komponen Pembelajaran CTL**

Pendekatan CTL memiliki 7 komponen utama yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), penemuan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan

---

<sup>12</sup> Wina Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 253.

(*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian sebenarnya/nyata (*Authentic Assessment*). Sebuah proses dikatakan menggunakan pendekatan CTL apabila telah menerapkan beberapa komponen tersebut. Depdiknas memberikan batasan tentang prinsip prinsip CTL tersebut:

1) Konstruktivisme (*constructivism*) adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Lebih jauh Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

a) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.

b) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.

c) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

2) Menemukan (*inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Apakah inkuiri hanya bisa dilakukan untuk mata pelajaran tertentu

saja? Tentu tidak. Berbagai topik dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan melalui proses inkuiri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a) Merumuskan masalah
- b) Mengajukan hipotesis
- c) Mengumpulkan data
- d) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e) Membuat kesimpulan

3) Bertanya (*questioning*) adalah bertanya dan menjawab pertanyaan.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- a) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- b) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar
- c) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- d) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
- e) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu

4) Masyarakat belajar (*learning community*)

- a) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- b) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- c) Tukar pengalaman.

- d) Berbagi ide.
- 5) Pemodelan (*modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
- a) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
  - b) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.
- 6) Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
- a) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa.
  - b) Penilaian produk (kinerja).
- 7) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang pengembangan belajar yang dilakukan siswa.
- a) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari.
  - b) Mencatat apa yang telah dipelajari.
  - c) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.<sup>13</sup>

Kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

---

<sup>13</sup> Ibid; 262-267.



#### 2.2.4 Teori Yang Melandasi Metode CTL

Teori yang berkembang berkaitan dengan metode Contextual Teaching dan Learning adalah sebagai berikut:

- a) *Knowledge-Based Constructivism*, teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami, di mana peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.
- b) *Effort-Based Learning/Incremental Theory of Intelligence*, teori ini beranggapan bahwa berkerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar.
- c) *Socialization*, teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran.
- d) *Situated Learning*, teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar.
- e) *Distributed Learning*, teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang di dalamnya harus ada terjadinya proses berbagai pengetahuan dan bermacam-macam tugas.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> <http://bashoirulanam.blogspot.com/2012/03/contextual-teaching-learning.html?m=1>

### **2.2.5 Pendekatan Dalam Pembelajaran CTL**

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru, sehubungan dengan itu, maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada 7 hal:

1. Kembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri
2. Laksanakan kegiatan inkuiri
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi
7. Penilaian.<sup>15</sup>

### **2.2.6 Strategi Dalam Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning***

- 1) Menekankan pentingnya pemecahan masalah
- 2) Menyadari perlunya kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam berbagai konteks; rumah, masyarakat, dan tempat kerja
- 3) Mengajar siswa memantau dan mengarahkan pembelajaran mereka agar menjadi siswa yang dapat belajar sendiri
- 4) Menekankan pembelajaran pada konteks kehidupan siswa yang berbeda
- 5) Mendorong siswa belajar dari sesama teman dan belajar bersama

---

<sup>15</sup> <http://arlinaagung.wordpress.com/tugas-internet-desain-dan-web/artikel-metode-pembelajaran-ctl/>

6) Menggunakan penilaian autentik.<sup>16</sup>

### 2.2.7 Karakteristik Dari CTL

Dengan itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

- 1) CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
- 2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara memintatanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh

---

<sup>16</sup> <http://arlinaagung.wordpress.com/tugas-internet-desain-dan-web/artikel-metode-pembelajaran-ctl/>

harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.<sup>17</sup>

### 2.2.8 Perbedaan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Dengan Pembelajaran Konvensional.<sup>18</sup>

NO	CTL	KONVENSIONAL
1	Siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman.	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5	Kepuasan diri	Nilai atau angka
6	Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat.	Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
7	Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat	Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan di konstruksi oleh orang lain.

<sup>17</sup> Sanjaya, M.Pd, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 254.

<sup>18</sup> Ibid; 258-260.

	pengetahuan yang dimilikinya.	
8	Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9	Pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
10	Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.	Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

### 2.2.9 Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran berbasis kontekstual dengan sendirinya akan membawa implikasi-implikasi tertentu ketika guru menerapkannya di dalam kelas. Menurut Zahorik terdapat lima elemen penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
- 2) Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), yaitu dengan cara memperlajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun konsep sementara atau hipotesis, melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan atau validasi dan atas dasar tanggapan
- 4) itu konsep tersebut direvisi atau dikembangkan.

- 5) Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- 6) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.<sup>19</sup>

### **2.2.10 Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL**

Kelebihan CTL:

- 1) Belajar menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumpuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menganut aliran konstruktinisme: dimana seorang siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Kelemahan CTL:

- 1) guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi
- 2) Tugas guru mengelola sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>

[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0CIEBE BYwCQ&url=http%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFPIPS%2FM\\_K\\_D\\_U%2F195902251985031-ABD\\_MAJID%2FPEMBELAJARAN\\_PAI\\_PADA\\_SEKOLAH.pdf&ei=E8FsU4fMAYaSkQWy2IDwAg&u sg=AFQjCNGqKbxj-RxGhfXSwsTJGYE1qp4Sw&bvm=bv.66330100,d.dGc](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=10&cad=rja&uact=8&ved=0CIEBE BYwCQ&url=http%3A%2F%2Ffile.upi.edu%2FDirektori%2FFPIPS%2FM_K_D_U%2F195902251985031-ABD_MAJID%2FPEMBELAJARAN_PAI_PADA_SEKOLAH.pdf&ei=E8FsU4fMAYaSkQWy2IDwAg&u sg=AFQjCNGqKbxj-RxGhfXSwsTJGYE1qp4Sw&bvm=bv.66330100,d.dGc)

<sup>20</sup> <http://arlinaagung.wordpress.com/tugas-internet-desaing-dan-web/artikel-metode-pembelajaran-ctl/>

## **2.3 DESAIN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

### **2.3.1. Urgensi Dan Asumsi Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya “*pengajaran*” menurut Muhaimin adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Menurutny istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Disamping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan siswa.<sup>21</sup>

Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberitahu informasi, kepada siswa. Sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menggapai tujuan.<sup>22</sup>

Konsep pembelajaran tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan (disengaja) oleh siswa agar siswa belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Karena itu kegiatan pembelajaran kerap kali dikatakan sebagai upaya guru membelajarkan siswa, dalam arti membuat siswa mau belajar, dapat belajar, tertarik untuk belajar, dan senang atau betah belajar.

---

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 183.

<sup>22</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 7.

Dalam pembelajaran terdapat tiga variabel utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) kondisi pembelajaran,
- 2) metode pembelajaran, dan
- 3) hasil pembelajaran.<sup>23</sup>

Metode pembelajaran adalah cara-cara tertentu yang digunakan untuk mencapai hasil pembelajaran tertentu dalam kondisi tertentu pula. Keterpaduan dan kesesuaian antara ketiga faktor pembelajaran tersebut tidak akan terjadi tanpa pengaturan dan perencanaan yang dilakukan oleh guru secara seksama.

### **2.3.2. Definisi Pendidikan Dalam Islam**

Pendidikan Agama Islam (*PAI*) sendiri menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.<sup>24</sup>

GBPP PAI (1994) di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

---

<sup>23</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 146.

<sup>24</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 32.



hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>25</sup>

Kesimpulannya, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

### **2.3.3. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dasar ideal pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi fundamennya. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Al-Hadits dijadikan landasan pendidikan agama Islam yakni berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat.

Allah berfirman:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

*“Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab ayat 71).<sup>26</sup>*

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 75.

<sup>26</sup> Mahmud Junus, *Terjemah Al Quran al karim*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1997), 385-386.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara” (GBPP PAI, 1994).<sup>27</sup>

### **2.3.4 Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Fungsi pendidikan secara umum yaitu proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (Al-Qur'an). Fitrah dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti potensi yaitu kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan serta mempertahankan dirinya untuk survive dengan tetap pedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah.

Dunia pendidikan, kurikulum pendidikan agama Islam dalam sekolah berfungsi sebagai:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah di tanam dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 78.

dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia indonesia seutuhnya.
- e) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- f) Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfa'atkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>28</sup>

### **2.3.5 Beberapa Metode Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dijelaskan bahwa mengenai berhasil atau tidak suatu pendidikan agama, terutama Pendidikan Agama Islam (*PAI*) di sekolah-sekolah umum salah satunya adalah karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan siswa. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru harus pandai memilih metode pendidikan yang tepat dan sesuai dengan

---

<sup>28</sup> <http://fauzan-zifa.blogspot.com/2012/10/pengertian-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html?m=1>

kebutuhan siswa supaya siswa merasa senang dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Metode merupakan hal yang penting dalam suatu pembelajaran, bukan hanya pada zaman sekarang saja, sejak zaman kenabian telah diperintahkan dalam menyampaikan suatu ilmu haruslah dengan menggunakan metode. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125).<sup>29</sup>*

Ayat di atas telah jelas sekali bahwa dalam menyampaikan suatu ilmu haruslah dengan menggunakan suatu metode. Jika pada zaman kenabian metode tersebut dengan hikmah dan pelajaran yang baik, sama halnya dengan zaman sekarang yang dalam menyampaikan suatu pembelajaran metode sangatlah penting, hanya saja lebih dirinci lagi.

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Metode pembiasaan
- b) Metode keteladanan

---

<sup>29</sup> Junus, Terjamah Al Quran al karim, 254.

- c) Pemberian ganjaran
- d) Metode pemberian hukuman
- e) Metode ceramah
- f) Metode tanya jawab
- g) Metode diskusi
- h) Metode sorogan
- i) Metode bandonngan
- j) Metode mudzakah
- k) Metode kisah
- l) Metode pemberian tugas
- m) Metode karya wisata
- n) Metode eksperimen
- o) Metode latihan
- p) Metode sosiodrama
- q) Metode simulasi
- r) Metode kerja lapangan
- s) Metode demonstrasi
- t) Metode kerja kelompok.<sup>30</sup>

### **2.3.6 Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang datang

---

<sup>30</sup><http://indonesia-admin.blogspot.com/2010/02/metode-pembelajaran-dalam-pendidikan.html?m=1>

dari luar diri siswa dan sangat besar sekali pengaruhnya yakni faktor lingkungan. Faktor yang ada pada diri siswa adalah kemampuan yang ada pada diri sendiri, dan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Tiga faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI yang akan kami bahas. Di mana ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya sehingga kehilangan salah satu dari faktor ini bisa menyebabkan tidak tercapainya pembelajaran PAI yang berhasil. Ketiga faktor tersebut antara lain:

- 1) Kondisi pembelajaran PAI
- 2) Metode pembelajaran PAI
- 3) Hasil pembelajaran PAI.<sup>31</sup>

Muhaimin dalam pembelajaran PAI terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh satu sama lain, yaitu kondisi pembelajaran PAI, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran PAI. Seperti tujuan intruksional, karakteristik bidang studi PAI, karakter siswa, dan kedalam pembelajaran PAI merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran PAI.

---

<sup>31</sup> <http://syifamilha.blogspot.com/2012/04/faktor-faktor-apa-yang-memepengaruhi.html?m=1>

Suryosubroto evaluasi bermanfaat untuk mengetahui tingkat perubahan belajar siswa terhadap bahan atau materi ajar, metode, dan sarana tertentu telah mencapai tujuan yang telah direncanakan. Intinya evaluasi merupakan alat untuk mengukur tercapainya proses intraksi pembelajaran.

Husnul Atiah tentang kualitas pembelajaran bahwa *“proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik apabila seorang pendidik mampu mengatur waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin.”*

Rohmat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu *“faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor kurikulum, faktor pembiayaan, dan lain-lain”*.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> [http://banjirembun.blogspot.com/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi\\_22.html?m=1](http://banjirembun.blogspot.com/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_22.html?m=1)